

EVALUASI KUALITAS DAN OUTPUT PEMBELAJARAN MATA KULIAH SINTAKSIS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS PELITA HARAPAN

Jonter Pandapotan Sitorus

Universitas Pelita Harapan, Tangerang

jonter.sitorus@uph.edu

Abstract: Sejatinya setiap pembelajaran harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan baik agar memperlihatkan sejauh mana tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Demikian halnya pembelajaran Sintaksis yang telah diajarkan kepada mahasiswa UPH di semester Genap 2023/2024, perlu dievaluasi dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas pembelajaran Sintaksis dan untuk mengetahui output/luaran pembelajaran Sintaksis. Berdasarkan pemerolehan data melalui metode survei, kualitas pembelajaran mata kuliah Sintaksis di semester Genap 2023/2024 termasuk dalam kualitas yang baik yaitu dengan kinerja dosen yang mumpuni yang terlihat juga dengan adanya peningkatan dari nilai pretes dan postes, fasilitas pembelajaran yang mendukung, terciptanya iklim pembelajaran yang baik, dan sikap mahasiswa yang baik. Selanjutnya, output/luaran pembelajaran Sintaksis dengan ranah kecakapan pembelajaran, kecakapan akademik, dan kecakapan sosial yang diharapkan sudah terpenuhi dalam mata kuliah ini. Dengan demikian, kualitas dan luaran pembelajaran Sintaksis di semester genap 2023/2024 pada mahasiswa UPH sudah terlaksana dengan baik.

Keywords: Evaluasi, Kualitas, Output, Pembelajaran, Sintaksis

Pendahuluan

Setiap pembelajaran yang akan dilaksanakan selalu direncanakan dengan baik melalui tahapan perencanaan yang telah ditentukan sebelumnya. Konkretisasi tahapan itu biasanya terwujud dalam bentuk RPS (Rencana Pembelajaran Semester) dengan sistem bobot SKS yang ditentukan dalam setiap mata kuliah yang berlaku pada satuan pendidikan tinggi. RPS itu yang menjadi bagian penting dalam keberlangsungan perkuliahan yang menjadi turunan dari kurikulum operasional dari suatu perguruan tinggi.

Selanjutnya, setelah perkuliahan berlangsung, setiap dosen pengampu mata kuliah akan melakukan evaluasi program pembelajaran yang telah dilaksanakan selama satu semester. Tujuan evaluasi itu tidak sekadar diperlukan untuk mengetahui nilai yang diperoleh mahasiswa, tetapi jauh lebih besar manfaatnya untuk mengetahui hal-hal apa saja yang telah tercapai dan yang tidak tercapai sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam merencanakan pembelajaran mata kuliah itu pada semester berikutnya. Hal itu juga sejalan dengan pendapat (Idrus L, 2019) bahwa evaluasi merupakan salah satu komponen dasar dari pendidikan yang dilakukan secara sistematis dan terencana. Oleh karena itu, sebuah evaluasi harus dilakukan dengan jujur dan tidak boleh dimanipulasi karena akan berakibat buruk (Magdalena & Ina, 2020)

Hal senada juga disampaikan oleh (Fadila & Ahmadi Hamsa, 2023) bahwa evaluasi pendidikan akan selalu dikaitkan dengan hasil belajar. Oleh karena itu, evaluasi sendiri menurut (Suke Silverius, 1991) merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan. Dengan begitu, pengertian evaluasi ini nantinya memang sangat dibutuhkan dalam pengambilan keputusan. Hal itu senada dengan apa yang dikatakan oleh (Eko Putro Widoyoko, 2011) bahwa kegunaan evaluasi program pembelajaran itu bertujuan untuk mengomunikasikan program kepada publik, menyediakan informasi kepada para pembuat keputusan/kebijakan, penyempurnaan program yang ada, dan meningkatkan partisipasi mahasiswa dan pengajar. Dengan begitu, sebuah evaluasi program

pembelajaran memang mutlak harus dilakukan disetiap mata kuliah yang telah dilaksanakan oleh mahasiswa dan dosen sebagai sebuah rangkaian kegiatan belajar dan proses pembelajaran.

Sejalan dengan itu, Ralph Tyler juga mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran adalah sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai (Arikunto, 2016). Pendapat tersebut tentu menguatkan bahwa kegiatan pembelajaran yang telah terlaksana harus dievaluasi agar mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan dari proses pembelajaran itu. Di sinilah perlu diperhatikan dengan cermat bahwa sebuah pembelajaran harus dirancang dengan baik jauh sebelum proses pembelajaran itu dilaksanakan dan setelahnya itu harus dilakukan evaluasi secara komprehensif.

Evaluasi itu pada hakikatnya bersifat mutlak terkhusus dalam dunia pendidikan dengan berbagai tingkat satuan pendidikan. Termasuk di dalamnya pada satuan pendidikan tinggi. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam tataran perguruan tinggi tentu tidak terlepas dari penentu kebijakan khususnya pada level universitas, fakultas, dan sampai pada yang utama kepada dosen pengampu mata kuliah. Artinya, penanggung jawab utamanya adalah dosen karena menjadi aktor utama dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu, dosen menjadi orang pertama dan orang yang utama mempersiapkan segala perangkat evaluasi pembelajaran. Dengan kata lain, peran dosen bukan hanya mempersiapkan bahan-bahan yang akan diajarkan, melainkan juga merancang perangkat evaluasi yang tepat sehingga dapat mengukur tingkat keberhasilan dalam pembelajaran. Termasuk dalam hal ini menentukan mahasiswa lulus atau tidak dalam mata kuliah yang diampu.

Hal itu sejalan dengan ketentuan (Sekretariat Negara RI, 2009) tentang Pemberian Penilaian dan Penentuan Kelulusan Mahasiswa yang berbunyi 1) Dosen memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan menentukan kelulusan mahasiswa sesuai dengan kriteria dan prosedur yang ditetapkan oleh perguruan tinggi dan peraturan perundang-undangan. (2) Penilaian dan penentuan kelulusan mahasiswa sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dilakukan dosen secara objektif, transparan, dan akuntabel.

Selanjutnya, (Arikunto, 2017) mengatakan bahwa ada tiga sasaran dari sebuah evaluasi yaitu meliputi bagian *input*, *transformasi*, dan *output*. Bagian pertama yaitu *input* yang berkaitan dengan siswa atau pembelajar sebagai pribadi utuh yang kemudian dapat diukur tingkat kemampuannya, kondisi kepribadiannya, perwatakan atau sikap-sikapnya, dan tingkat intelegensinya. Semuanya dapat diukur dengan berbagai jenis tes yang tepat sesuai bidang input tersebut. Bagian kedua yaitu *transformasi* yang berkaitan dengan kurikulum, metode dan cara penilaian, sarana pendidikan/media, sistem administrasi, guru dan persoalan lainnya. Terakhir, bagian ketiga yaitu *output* yang berkaitan dengan pencapaian lulusan secara keseluruhan dari siswa atau mahasiswa pada satuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan pemaparan tersebut, evaluasi yang telah dilakukan pada mata kuliah Sintaksis hanya membahas bagian pertama dan bagian kedua dari pendapat Arikunto, yaitu Evaluasi Kualitas dan *Output* Pembelajaran (EKOP). Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengevaluasi perkuliahan Sintaksis yang telah diajarkan pada mahasiswa UPH pada semester Genap 2023/2024. Dengan demikian, tujuan penelitian adalah (1) untuk mengetahui gambaran kualitas pembelajaran mata kuliah Sintaksis dan (2) untuk mengetahui *output* pembelajaran mata kuliah Sintaksis.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluatif. Penelitian evaluatif sendiri adalah sebuah kegiatan pengumpulan data atau informasi untuk dibandingkan dengan kriteria yang kemudian diambil kesimpulan (Arikunto, 2014). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei sendiri adalah penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi di masa lampau atau di saat ini (Sugiyono, 2018). Oleh karena itu, pengambilan datanya melalui survei pembelajaran melalui dengan pengisian *google form* <https://forms.gle/dArR1yv6br9ixepm8> secara sukarela dari responden dan pemberian pretes dan postes yang memuat 20 pertanyaan sebagai representasi topik-topik perkuliahan.

Selanjutnya, pengisian survei kualitas pembelajaran dan *output* pembelajaran dengan menggunakan skala Likert dengan lima skala yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Aspek kualitas pembelajaran meliputi kinerja dosen pengampu di kelas, fasilitas pembelajaran, iklim pembelajaran, sikap dan motivasi belajar mahasiswa. Sementara itu, aspek penilaian *output* pembelajaran meliputi penilaian kecakapan akademik, penilaian kecakapan personal, dan penilaian kecakapan sosial. Kinerja dosen diperoleh dari kemampuan dosen pengampu dalam menyampaikan topik-topik perkuliahan. Fasilitas pembelajaran sebagai pendukung aktivitas pembelajaran yang meliputi ruang belajar, media pembelajaran, dan sumber belajar menunjang perkuliahan. Iklim pembelajaran terlihat dengan adanya keterlibatan mahasiswa, kekompakan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas, kepuasan mahasiswa dalam pembelajaran, dan pemberian motivasi dari dosen pengampu. Sikap dan motivasi belajar mahasiswa terkait dengan sikap pemelajar positif yang tampak pada pemahaman terhadap topik-topik perkuliahan, senang di setiap pertemuan, dan tergerak aktif melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Kecakapan akademik yaitu mahasiswa memahami konsep dasar setiap topik perkuliahan Sintaksis. Kecakapan personal yaitu mahasiswa mampu berpikir kritis dan kreatif terhadap setiap pembahasan dalam mata kuliah Sintaksis, dan kecakapan sosial yaitu mahasiswa memiliki kecakapan komunikasi baik lisan maupun tulisan serta kerja sama yang baik di dalam kelompok masing-masing. Adapun instrumen penelitian yang digunakan itu secara lengkap dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Instrumen Penelitian Evaluasi Pembelejaraan Sintaksis

Aspek Evaluasi Pembelajaran Sintaksis	Skala Likert				
	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Kurang Setuju (KS)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)
1. Kualitas Pembelajaran					
a. Kinerja Dosen					
b. Fasilitas					
c. Iklim					
d. Sikap					
2. <i>Output</i> Pembelajaran					
a. Kecakapan akademik					
b. Kecakapan personal					

c. Kecapakan sosial					
---------------------	--	--	--	--	--

Hasil dan Pembahasan

Evaluasi Kualitas Pembelajaran Sintaksis

Pembelajaran mata kuliah Sintaksis yang sudah dirancang melalui RPS (Rencana Pembelajaran Semester) dengan pemberian pretes dan postes kepada responden dengan jumlah 32 orang. Berdasarkan data pretes, nilai rata-rata mahasiswa tercatat 47,03. Sementara itu, nilai rata-rata pengerjaan postes sebesar 63,59. Tentunya berdasarkan itu, adanya peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh. Adapun sebaran nilai dari hasil pretes dan postes yang dimaksudkan dapat terlihat pada diagram 1 dan diagram 2 di bawah ini.

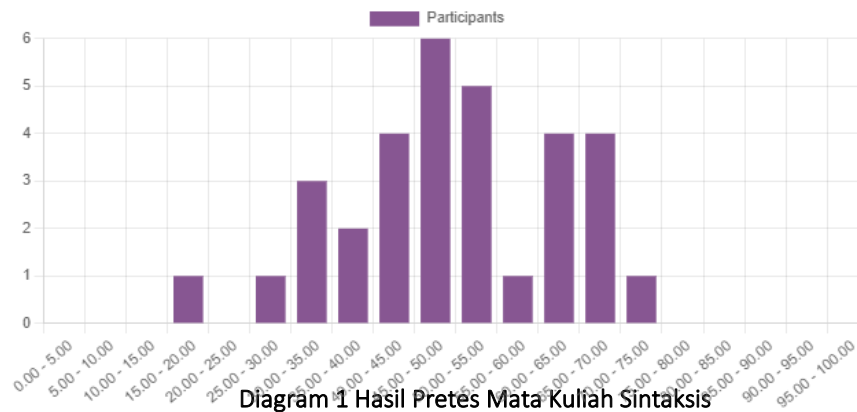


Diagram 1 Hasil Pretes Mata Kuliah Sintaksis

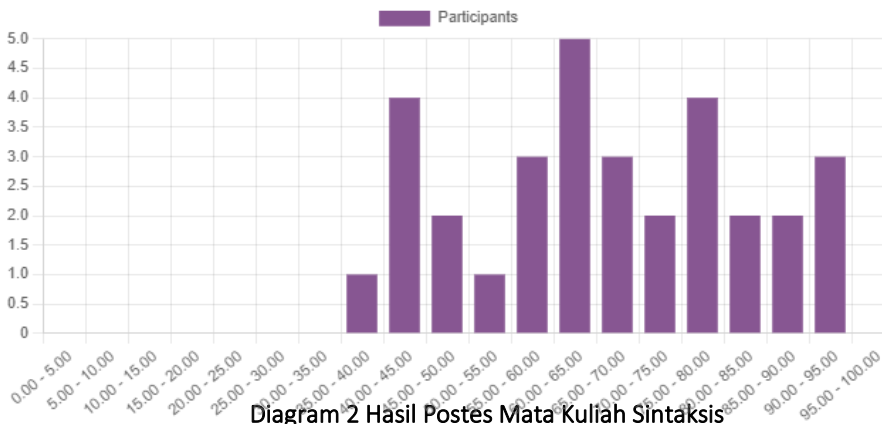
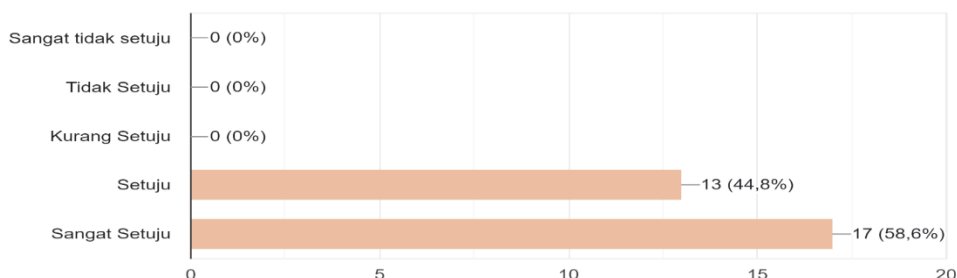


Diagram 2 Hasil Postes Mata Kuliah Sintaksis

Dari hasil diagram pretes dan postes tersebut, data-data tersebut memberikan gambaran bahwa kualitas pembelajaran dalam mata kuliah Sintaksis pada aspek kinerja dosen dan motivasi belajar responden terlihat adanya hasil yang positif. Artinya, setelah perkuliahan berlangsung, responden dapat dikatakan mengikuti pembelajaran dengan baik di setiap topik perkuliahan dengan menunjukkan pemahaman yang baik pada materi perkuliahan. Hal itu karena pertanyaan pretes dan postes dibuat berdasarkan sebaran topik-topik perkuliahan.

Selanjutnya, terkait dengan aspek kinerja dosen, terlihat pendapat responden yang mengatakan bahwa mereka sangat setuju bahwa dosen pengampu mata kuliah mumpuni dalam membawakan setiap topik perkuliahan. Pendapat ini tentunya juga memperkuat alasan mengapa adanya peningkatan dari hasil pretes dan postes yang telah diperoleh. Adapun jawaban responden terkait hal itu dapat terlihat pada diagram 3 di bawah ini. Namun, pemberian alasan responden yang mengisi hanya 29 orang, sedangkan 3 responden lainnya tidak memberikan alasan.

Kualitas dosen pengampu mata kuliah mumpuni menjelaskan setiap topik perkuliahan
29 jawaban



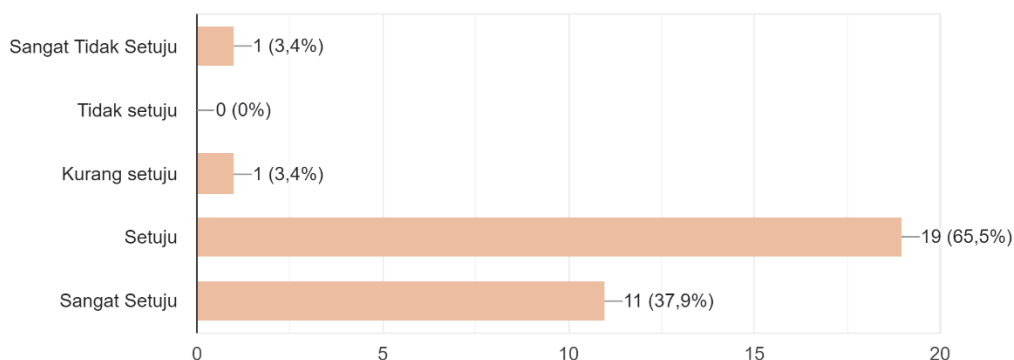
Selain pemberian jawaban itu, responden juga memberikan alasan mengapa memilih lebih banyak setuju dan sangat setuju pada dosen yang mumpuni dalam mengajarkan setiap topik perkuliahan. Alasan-alasan yang dimaksud seperti *Dosen menjelaskan setiap topiknya dengan jelas dan mudah dimengerti, Dosen pengampu mata kuliah mampu menjelaskan setiap topik perkuliahan dengan baik melalui berbagai metode pembelajaran yang dilakukan. Setuju, karena Pak Jonter selalu melakukan cek pemahaman untuk memastikan mahasiswanya memahami topik perkuliahannya. Dosen menjelaskan dengan baik, Dosen mampu menjelaskan setiap materi dengan jelas dan mudah dipahami oleh mahasiswa/i, Dosen tidak hanya menjelaskan materi pembelajaran dalam video saja, tetapi juga kembali dipertegas dalam pertemuan secara sinkronus, Dosen memiliki caranya yang khas dalam mengajar sehingga pembelajaran dapat dipahami serta mahasiswa tidak merasa bosan dengan materi pembelajaran dan suasana kelas yang menyenangkan, Pak Jonter memberikan penjelasan yang dalam terkait materi yang ada dan dapat menjawab setiap pertanyaan yang diberikan, karena setiap materi dibawakan dengan jelas dan setiap pertanyaan yang di ajukan terjawab dengan baik dan tepat, karena dosen memberi jawaban ketika mahasiswa bertanya, karena setiap pertanyaan yang kami berikan, dosen pengampu dapat menjelaskan dengan jelas dan rinci, Saya mudah memahami pelajaran yang dibawakan oleh dosen pengampu, Bapak mengajar dengan baik, Dosen pengampu sangat menguasai materi ajar, Dosen pengampu menyampaikan dan menjawab setiap pertanyaan yang diberikan dengan baik, Memberikan video pembelajaran dan games-games yang membangun pemahaman materi, Dosen mampu menjelaskan topik pembelajaran dengan baik, Dosen sangat baik dalam memaparkan materi, media yang digunakan juga variatif sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna, Pak Jonter memberikan penjelasan melalui video pembelajaran dengan sangat jelas dan sangat baik, PPT yang digunakan juga mudah dipahami, Penjelasan jelas dan mudah dimengerti, Pilihan sangat setuju dikarenakan dosen menyediakan video pembelajaran yang memuat penjelasan mengenai materi sintaksis dan menjelaskan kembali pada sesi sinkronus, Dosen juga mampu menjelaskan*

materi sintaksis dan mudah di pahami oleh mahasiswa, Menjelaskan dengan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, Karena dosen memberikan materi dan video pembelajaran dengan baik. Serta tidak hanya sekedar memberikan materi, tetapi juga menguji kemampuan siswa, Dosen menjelaskan setiap topik dengan baik, Alasan keunggulan ini melibatkan kombinasi pengetahuan akademis, pengalaman praktis, serta kemampuan komunikasi yang baik. Dengan demikian, mahasiswa dapat lebih mudah memahami dan menguasai materi perkuliahan, Dosen pengampu menjelaskan sedetail mungkin, Penjelasan yang cukup baik, Saya mengapresiasi cara dosen mengajar dengan gaya yang khas. Melalui itu materi dapat diterima dengan baik.

Terkait dengan aspek fasilitas, responden juga memberikan pilihan yang paling banyak pada skala setuju bahwa fasilitas pembelajaran memang mendukung aktivitas pembelajaran yaitu dari ruang belajar yang proporsional, media pembelajaran yang bervariasi, dan sumber-sumber belajar yang cukup dalam membicarakan setiap topik perkuliahan. Pilihan jawaban itu dapat terlihat pada diagram 4 di bawah ini.

Fasilitas pembelajaran meliputi ruang belajar, media pembelajaran, dan sumber belajar menunjang perkuliahan

29 jawaban

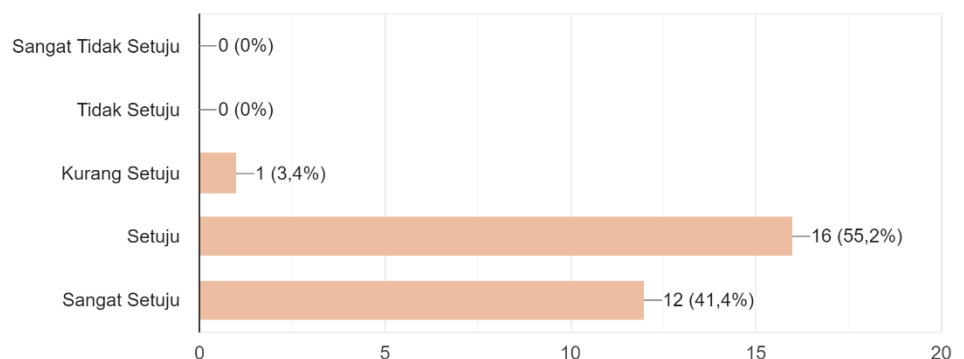


Dari pertanyaan lanjutan atas pilihan tersebut, alasan mengapa mereka memilih lebih banyak setuju yaitu terlihat dari beberapa alasan yang disampaikan seperti *ruang belajar, media belajar dan sumber belajar yang disediakan sangat menunjang dan mendukung kegiatan pembelajaran, Semua fasilitas pembelajaran sangat menunjang aktivitas perkuliahan karena beragam dan tepat, Sudah sangat baik dalam memanfaatkan teknologi video pembelajaran sebagai media membantu proses pembelajaran, Ruang belajar cukup, media pembelajaran baik, dan sumber belajar baik dalam menolong pembelajaran, Sumber pembelajaran dan kuis yang di sediakan oleh dosen sangat bervariasi, Fasilitas yang disediakan dosen seperti video pembelajaran, media quiz, dan latihan soal sangat membantu mahasiswa dalam memahami pembelajaran, Menunjang karena seperti kelas pada umumnya, hanya kualitas jaringan yang perlu ditingkatkan, Sesuai pada kenyataannya, karena mahasiswa menjadi paham akan pembelajaran, Dosen pengampu memberi macam-macam cara belajar, Media pembelajaran yang diberikan bervariasi dan membantu dalam memahami pembelajaran, tetapi karena letak ruangan di ujung, wifi*

terkadang tidak sampai, Dosen membimbing sangat baik dan memberikan penjelasan yang sangat baik, Fasilitas belajar lengkap dan menarik, Dosen memfasilitasi pembelajaran dengan video pembelajaran, Memberikan video pembelajaran dan games-games yang membangun pemahaman materi, dosen selalu memberikan video pembelajaran, Dosen pengampu sangat kreatif dalam menyusun fasilitas mendukung belajar sehingga pembelajaran berjalan dengan baik, variatif dan bermakna, sehingga pembelajaran tidak monoton. Kuis-kuis yang disediakan juga sangat baik dan membantu saya secara pribadi untuk memahami materi pembelajaran lebih dalam. Media pembelajaran yang digunakan sangat baik, games dan kuis yang menarik sangat menunjang pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran membantu mahasiswa memahami konsep-konsep dalam materi. Ketiga hal tersebut terealisasi dengan sangat baik. Tersedia ruang belajar, media pembelajaran dalam bentuk video sebelum kelas dan tentunya sumber belajar yang digunakan sangat menunjang, Sangat mendukung pembelajaran, Karena suara dari luar ruangan membuat kelas tidak kondusif, Dosen memberikan fasilitas belajar yang sangat membantu dan lengkap, Setiap pembelajaran terdapat media yang dapat mengetahui seberapa dalam kita mengetahui materi yang telah dipelajari, yaitu quizis, Proses pembelajaran diselingi dengan quis, permainan, dan video pembelajaran, Menggunakan setiap sarana pembelajaran, Dosen cukup kreatif dalam menggunakan media pembelajaran yang beragam.

Hal berikutnya terkait iklim pembelajaran yaitu terkait dengan adanya keterlibatan mahasiswa, kekompakan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas, kepuasan mahasiswa dalam pembelajaran, dan pemberian motivasi dari dosen pengampu. Berdasarkan hasil survei, responden kebanyakan memilih setuju bahwa iklim pembelajaran sudah baik sehingga proses perkuliahan setiap minggunya berlangsung dengan baik. Pilihan jawaban itu dapat terlihat pada diagram 5 di bawah ini.

Iklim pembelajaran tercipta dengan baik seperti keterlibatan mahasiswa pembelajaran, kekompakan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas..., dan pemberian motivasi dari dosen pengampu
29 jawaban



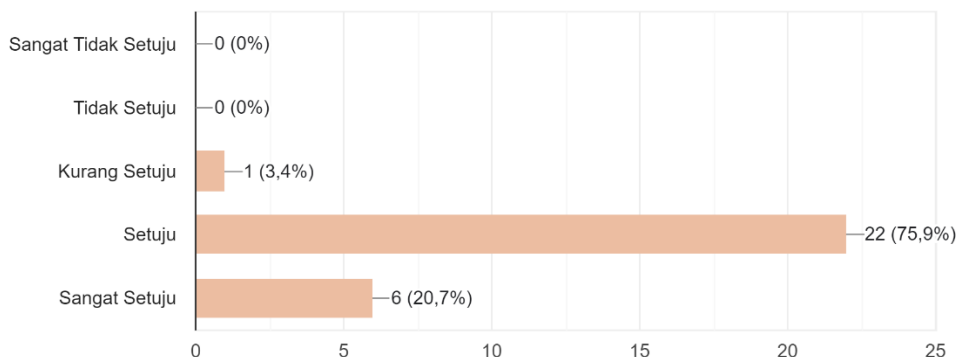
Tentunya ketika ditanya lebih lanjut atas pilihan tersebut, responden juga memberikan alasan-alasan yang sesuai dengan apa yang mereka rasakan selama proses perkuliahan. Beberapa alasan yang dimaksud itu seperti *Dalam pengerjaan tugas dosen selalu memberikan ruang untuk konsultasi serta memeberikan semangat motivasi kepada*

mahasiswa, Dosen pengampu dapat membawa dan menciptakan iklim pembelajaran dengan sangat baik, Selama pembelajaran, iklim yang diciptakan Pak Jonter sudah sangat baik untuk melaksanakan proses belajar mengajar, metode yang digunakan sudah Baik, mahasiswa/i terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan setiap metode memiliki tantangan yang memotivasi mahasiswa/i untuk belajar, Kegiatan pembelajaran yang di ciptakan dosen selalu membangkitkan mahasiswa untuk dapat aktif dalam pembelajaran, Metode yang dipakai dosen mendorong mahasiswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, Kegiatan yang dilakukan di kelas sangat bervariasi, karena mahasiswa dapat belajar menerapkannya secara langsung dalam membuat RPS, Dosen pengampu mencoa untuk menciptakan suasana yang aktif, Dosen mampu membangun suasana diskusi dengan baik sehingga mahasiswa pun terlibat dengan aktif, Sesuai dengan pernyataan, Pembelajaran tercipta dengan menyenangkan, namun tetap berintegritas, Kelas santai dan tidak menegakkan, Karena, motivasi Bapak membangun dan menyadarkan, dosen selalu memberikan motivasi, Pembelajaran berjalan dengan baik karena adanya kegiatan berdiskusi antara mahasiswa dan dosen pengampu sehingga tercipta pembelajaran yang interaktif, Keterlibatan teman-teman saya sudah cukup baik untuk menyelesaikan setiap tugas dengan tepat waktu, baik tugas individu atau kelompok, Mahasiswa selalu aktif bertanya menunjukkan motivasi belajar yang baik, Kekompakan mahasiswa terlihat dari pengerjaan tugas UTS, KAT dan UAS, Ya semua kegiatan sangat interaktif, Dosen selalu memberikan kesempatan untuk berdiskusi tanya jawab kepada setiap mahasiswa, Setuju karena Pak Jonter membawa kami untuk terlibat dalam pembelajaran seperti bertanya kepada kami dan juga kami merasa lebih santai saat belajar bersama Pak Jonter, Dosen menyediakan waktu untuk konsultasi sehingga mahasiswa terbantu, Kelas yang kondusif dalam lingkungan, Saya kurang setuju dengan kontribusi rekan sejawat dalam pengerjaan tugas kelompok. Masih ada yang bekerja tidak aktif dan harus menunggu diberi arahan.

Pada sikap dan motivasi belajar mahasiswa yaitu terkait dengan sikap pemelajar positif yang tampak pada pemahaman terhadap topik-topik perkuliahan, senang di setiap pertemuan, dan tergerak aktif melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Dari data yang diperoleh, pilihan jawaban terbanyak adalah setuju bahwa memang secara umum mahasiswa merasa senang dan terlibat dalam setiap aktivitas perkuliahan. Pilihan itu terlihat pada diagram 6 di bawah ini.

Sikap pemelajar positif tampak pada pemahaman terhadap topik-topik perkuliahan, senang di setiap pertemuan, dan tergerak aktif melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas?

29 jawaban



Pilihan atas jawaban itu juga dipertegas dengan beberapa alasan yang disampaikan responden. Adapun alasan-alasan yang dimasud seperti *pembelajaran sintaksis dalam semetser ini tidak membosankan dan dosen selalu memperlibatkan mahasiswa nya untuk aktif didalam kelas., Saya setuju namun belum semua tergerak aktif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, masih ada siswa yang kurang aktif, Tampaknya semua baik baik saja, Iya, dibantu juga dengan contoh-contoh yang relevan bertopik nya, hampir setiap mahasiswa/i terlibat aktif/pernah menjawab pertanyaan atau melaksanakan instruksi dari dosen, Cukup banyak mahasiswa yang aktif meresponi topik-topik yang di bahas sepanjang proses kuliah, Mahasiswa selalu antusias untuk aktif dalam proses pembelajaran, Metode pengajaran dosen yang baik berdampak pada keaktifan mahasiswa di kelas, karena mahasiswa diajak aktif mengerjakan kuis berdasarkan vido yang sudah ditonton. hal ini mengakibatkan mahasiswa harus menonton terlebih dahulu video pembelajaran sebelum kelas dimulai, Senang di setiap pertemuan karena setiap pertemuan memiliki kegiatan yang berbeda-beda dan tidak monoton, Dosen bersemangat dalam memberi sapaan saat kelas menandakan pengajar positif dalam mengajar, Sesuai dengan pernyataan, Banyak mahasiswa yang aktif bertanya dan menyampaikan pendapat, Pembawaan dosen sangat baik dalam menyampaikan, Bapak sangat ramah dan menyenangkan, Ya, setiap mahasiswa terlihat aktif dalam mengikuti setiap proses pembelajaran dan memahami setiap pembelajaran, Sikap pemelajar sangat positif sehingga suasana kelas juga menjadi hidup dan menyenangkan, Mahasiswa mengerjakan pra dan post kelas, menunjukan mahasiswa memahami materi dari video maupun pembelajaran di kelas, mahasiswa antusias dalam menyelesaikan soal pra kelas dan menonton video pembelajaran, Sejauh ini sudah sangat baik, strategi yang digunakan menciptakan pembelajaran yang aktif, Karena kelas dibuat sangat nyaman dan tidak membosankan, Dosen selalu memberikan topik dengan menarik sehingga setiap mahasiswa tergerak untuk aktif berdiskusi, Karena pembelajaran yang dilakukan tidak melulu hanya dosen yang berbicara, tetapi Mahasiswa pun diajak untuk terlibat aktif, Bersemangat mengerjakan tugas karena strategi pembelajarannya bervariasi, Mahasiswa tidak secara menyeluruh mengerti materi yang diberikan namun tetap mendapat pelajaran berharga, Sejalan dengan pernyataan yang disampaikan.*

Berkaca dari data-data yang telah diperoleh, kualitas pembelajaran Sintaksis dengan beberapa aspek seperti kinerja dosen, fasilitas, iklim, dan sikap menjadi komponen kompetensi utama yang harus dimiliki seorang dosen/pendidik. Hal itu sesuai dengan tugas utama dosen/pendidik bahwa dialah orang yang memiliki tanggung jawab besar dalam keberhasilan proses pembelajaran. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian (Rosdiana, 2020) bahwa motivasi belajar mahasiswa dan kompetensi dosen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa. Hal senada juga diungkapkan hasil penelitian (Syarif Firdaus, 2021) bahwa kualitas pelayanan dan kompetensi dosen secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan mahasiswa.

Evaluasi Luaran (*output*) Pembelajaran Sintaksis

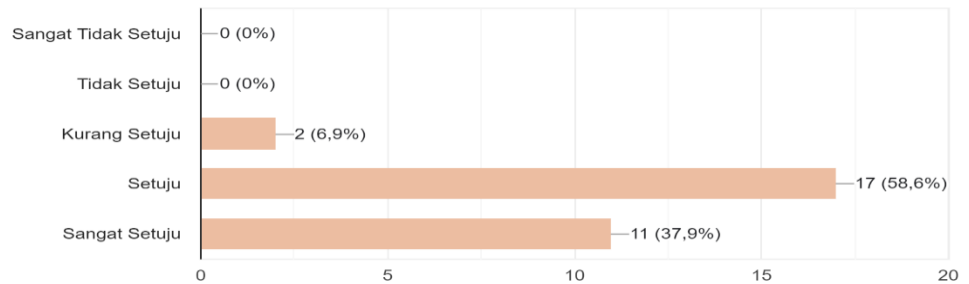
Setelah evaluasi yang didapatkan dari aspek pertama yaitu terkait kualitas pembelajaran Sintaksis. Selanjutnya, evaluasi yang dilakukan pada berkaitan dengan kecakapan akademik, personal, dan sosial. Berdasarkan hasil penelitian, hal yang pertama dibahas yaitu terkait aspek kecakapan akademik. Dari aspek yang kedua ini akan dibahas temuan apa yang dihasilkan luaran setelah proses pembelajaran Sintaksis terlaksana.

Berdasarkan data survei yang telah diperoleh, evaluasi yang didapatkan dari aspek kecakapan akademik yaitu mahasiswa memahami konsep dasar setiap topik perkuliahan Sintaksis. Tentunya jawaban ini juga terkonfirmasi dari hasil perbedaan data pretes dan postes. Adanya peningkatan pemahaman akademik dari sebelum dilaksanakan dan sesudah

dilaksanakannya mata kuliah ini. Lebih jauh lagi, dari data yang diperoleh, pilihan jawabannya lebih banyak yang menyatakan setuju bahwa responden secara umum memahami konsep dasar setiap topik perkuliahan. Hal itu dapat dilihat dari diagram 7 di bawah ini.

Mahasiswa memahami konsep dasar setiap topik perkuliahan Sintaksis

29 jawaban



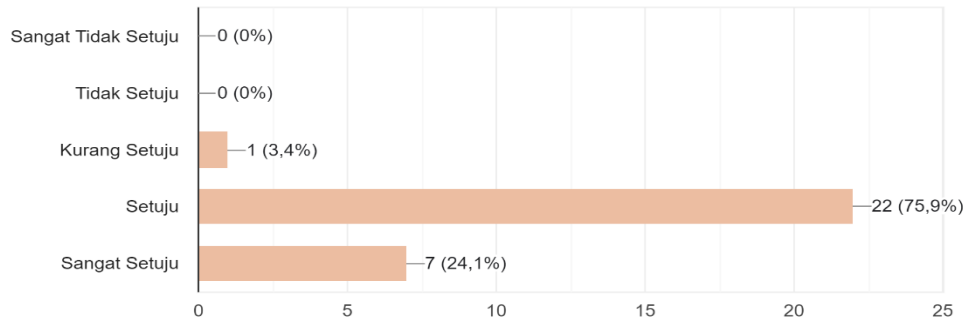
Berikutnya, alasan-alasan atas pilihan itu juga disampaikan responden bahwa pilihan setuju itu dikarenakan alasan-alasan seperti *mahasiswa memahami setiap konsep atau materi yang diberikan dengan baik, Karena dijelaskan dengan sangat baik dengan berbagai metode pembelajaran yang mendukung, Karena Pak Jonter selalu menekankan dan mengulang SPOPeK, Setiap pertemuan dosen selalu memberikan penekanan/penegasan supaya mahasiswa mengetahui konsep utama topik perkuliahan sintaksis, hampir semua mahasiswa/i mampu menjawab pertanyaan dan berhasil melakukan kuis-kuis yang diadakan dosen, Berdasarkan penjelasan, diskusi, dan kuis semakin memperkuat pemahaman mahasiswa terkait topik yang di ajarkan dalam pembelajaran, Mahasiswa memahami materi sintaksis, Saya sudah memahami bahwa Sintaksis adalah bagian dari mikrolinguistik yang mempelajari tentang seluk beluk kalimat dan pembentukannya, Karena penjelasan dosen yang baik dan terstruktur, karena telah dijelaskan dalam video yang dapat diulang ulang, Karena dosen menjelaskan materi dengan jelas, setuju karena pembelajaran yang diberikan bisa dipahami, Sesuai dengan pernyataan, Saya belum memahami setiap topik pembelajaran, Ya posttes membantu memperkuat pemahaman konsep dasar, Awal perkuliahan memberikan materi dasar dengan baik, karena bisa memahi konsep dari setiap topik, Mahasiswa dapat memahami setiap topik pembelajaran karena adanya kuis-kuis yang membantu untuk mengingat kembali pembelajaran, Setiap topik pembelajaran selalu ada kuis pasca kelas dan 38r akelas untuk memastikan mahasiswa benar-benar memahami konsep dasar topik perkuliahan Sintaksis, Saya setuju bahwa saya memahami materi ini dengan cukup baik meskipun ada beberapa konsep yang belum melekat permanen di otak saya, Opsi tersebut dipilih dikarenakan saya memahami konsep dasar sintaksis yang juga direalisasikan dalam bentuk UAS, Melalui penilaian yang diberikan, saya memahami konsep setiap topik, Melalui materi yang terstruktur membuat mahasiswa memahami materi dengan baik, Karena materi yang diberikan oleh dosen sudah sangat jelas dengan menggunakan berbagai metode, Karena kami biasanya mengerjakan kuis yang dapat mengukur pengetahuan kita dari setiap materi yang dipelajari, jadi kami sebagai mahasiswa tahu sampai mana kami dapat mempelajari mata kuliah sintaksis, Karena sintaksis sulit dipahami, Dengan baik dosen menegaskan berulang kali konsep dasar di setiap pertemuan, Secara pribadi saya sudah cukup baik memahami konsep dasar ilmu sintaksis.*

Aspek yang lainnya yaitu terkait dengan kecakapan personal yaitu mahasiswa mampu berpikir kritis dan kreatif terhadap setiap pembahasan dalam mata kuliah Sintaksis. Secara

umum responden memberikan jawaban pada pilihan setuju. Hal itu dapat dilihat dari diagram 8 di bawah ini.

Mahasiswa mampu berpikir kritis dan kreatif terhadap setiap pembahasan dalam mata kuliah

29 jawaban



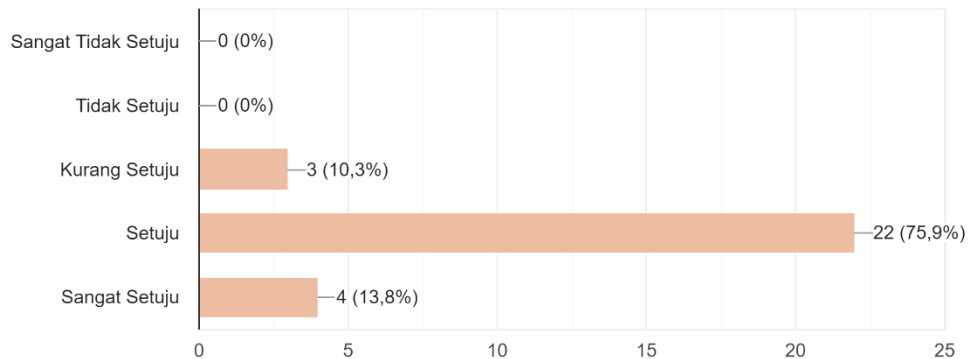
Alasan-alasan atas pilihan itu juga diberikan responden secara terbuka bahwa memang bentuk persetujuan itu terlihat seperti alasan-alasan seperti *Melalui diskusi di dalam kelas membuat siswa lebih aktif dan dapat berpikir kritis, Karena berbagai metode pembelajaran yang ada mahasiswa mampu berpikir kritis dan kreatif, Setuju, karena Pak Jonter selalu memberikan pertanyaan yang cukup menantang siswa. Oleh karena itu, untuk hasil yang lebih baik, mungkin kuantitas pertanyaannya harus ditambahkan, melalui latihan yang dilakukan, mahasiswa dapat mendalami pemahaman mereka, mahasiswa/ I terpacu untuk menyelesaikan tantangan-tantangan dalam pembelajaran dengan kritis dan kreatif, Dosen sering memberikan proyek atau studi kasus yang meminta mahasiswa untuk dapat berpikir kritis, Pertanyaan yang diberikan dosen melatih pemikiran yang kritis dari mahasiswa sehingga mahasiswa terus belajar untuk semakin memahami dan mencintai sintaksis, Kegiatan yang diberikan membantu saya berpikir lebih kritis, Saya mampu berpikir kreatif dan kritis karena dorongan dari metode pengajaran dosen, karena mahasiswa pernah diberi topik permasalahan sehingga terbiasa menyelesaikannya, Dosen penampu yang berusaha membuat kita berpikir kritis dan kreatif, sudah setuju, Sesuai dengan pernyataan, Dosen sering memberikan pertanyaan kritis berupa studi kasus sehingga melatih kemampuan berpikir kritis mahasiswa, Dosen memfasilitasi mahasiswa untuk aktif, Terlihat dari sesi games-games, dosen mendorong mahasiswa untuk dapat terlihat aktif dan kreatif dalam pembelajaran, Mahasiswa dapat berpikir kritis karena adanya diskusi-diskusi yang dilakukan, dan juga terdapat forum prakelas dan pasca kelas yang membantu mahasiswa untuk berpikir kritis, Terlihat dari diskusi belajar dan pertanyaan yang diberikan teman-teman mahasiswa yang lain, Terbukti dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, Karena sintaksis mendorong mahasiswa untuk menganalisis kalimat yang tidak efektif yang sudah menjadi hal wajar bagi pengguna bahasa sehingga membutuhkan kemampuan berpikir kritis, Terlihat dari Pertanyaan- pertanyaan yang diajukan, Kuis dan contoh contoh yang dibuat membuat mahasiswa dapat berpikir kritis, Karena dalam setiap pembelajaran, dosen memberikan kuis yang unik sehingga membuat mahasiswa dapat berpikir kritis dan terkesan kreatif, Karena mahasiswa yang dapat memberikan jawaban saat ditanya dan mahasiswa juga tidak takut bertanya pada hal yang kurang dimengerti, Ada rasa ingin tahu untuk mencari tahu, Dosen membuka ruang diskusi bagi para mahasiswa, Melalui*

rancangan yang disusun oleh dosen saya merasa sudah cukup berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran mata kuliah sintaksis ini.

Aspek terakhir yaitu terkait dengan kecakapan sosial yaitu mahasiswa memiliki kecakapan komunikasi baik lisan maupun tulisan serta kerja sama yang baik di dalam kelompok masing-masing. Berdasarkan data yang diperoleh, responden secara umum memilih pilihan setuju. Hal itu dapat dilihat pada diagram 9 di bawah ini.

Mahasiswa memiliki kecakapan komunikasi baik lisan maupun tulisan serta kerja sama yang baik di dalam kelompok masing-masing

29 jawaban



Selanjutnya, berbagai alasan yang diberikan atas pilihan itu dapat terlihat pada alasan-alasan seperti ya, mahasiswa berkerja sama dengan baik dan berkontribusi dalam setiap penugasan kelompok, Setiap mahasiswa memiliki kecakapan komunikasi yang baik walaupun berbeda-beda, Sudah sangat baik, melalui presentasi, atau kebebasan menyatakan pendapat mahasiswa semakin melatih diri dalam kecakapan komunikasi, hampir setiap anggota kelompok aktif menyampaikan pendapat dengan baik dan saling menghormati, Terdapat mahasiswa yang sudah aktif dalam kegiatan pembelajaran maupun kelompok, akan tetapi masih terdapat mahasiswa yang menggantungkan namanya tanpa berpartisipasi aktif dalam kelompok, ya, mahasiswa memiliki kecakapan komunikasi di kelompok, Saya dapat memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan bekerja sama dalam kelompok dengan baik, Saya mampu memiliki komunikasi yang baik terhadap teman sekelompok saya dalam mengerjakan tugas, karena mahasiswa dilatih melalui kegiatan asesmen formatif dan sumatif, seperti presentasi, mengerjakan kuis, menjawab pertanyaan, mengerjakan proyek berkelompok dan sebagainya, Dalam kelompok, kami sering mengingatkan dan memberi masukan satu dengan yang lain, Hali itu karena dosen memberikan waktu diskusi dengan mahasiswa sehingga kecakapan komunikasi berjalan lancar, Sesuai dengan pernyataan, Terdapat peningkatan kemampuan kecakapan komunikasi, Ya siswa cukup baik, Penugasan kelompok, Mahasiswa mampu bekerja sama dalam kelompok ketika berdiskusi, dan menerima setiap pendapat, Dalam diskusi kelompok, mahasiswa kompak dalam bekerja sama mengerjakan setiap tugas, Mahasiswa memiliki ketertarikan dalam menganalisis dan mengkristisi setiap tulisan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, mahasiswa bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, Sudah baik, Karena dalam kelompok semua bekerja keras, Dosen memberikan kesempatan

untuk berdiskusi kelompok, Karena menurut saya tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan tersebut hanya beberapa mahasiswa saja yang memiliki kemampuan komunikasinya yang berbeda-beda, Mahasiswa memiliki kesadaran untuk kerja sama dengan sesam, Semakin mengerti sintaksis, semakin mengerti urgensi menggunakan kalimat yang baik dalam berinteraksi, Secara berkomunikasi saya merasa setiap rekan mahasiswa sudah baik, namun jika kerja sama yang baik beberapa mahasiswa masih belum berkontribusi dengan baik.

Berdasarkan data-data yang telah diuraikan di atas, evaluasi terhadap *output/luaran* pembelajaran Sintaksis dengan beberapa aspek seperti kecakapan akademik, kecakapan personal, dan kecakapan sosial merupakan kecakapan yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Hal itu sangat berguna dalam menjalani aktivitas akademiknya dan nonakademiknya. Mahasiswa harus cakap secara akademik dengan pencapaian nilai-nilai yang minimal sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Mahasiswa juga harus cakap secara personal karena harus mampu secara mandiri dan inisiatif untuk mengikuti setiap proses pembelajaran.

Selanjutnya, mahasiswa juga harus cakap secara sosial melalui kemampuan untuk kolaborasi dan elaborasi khususnya dengan mahasiswa yang lainnya. Semua kecakapan yang dimaksud sebenarnya termasuk dalam muatan pendidikan kecakapan hidup peserta didik. Hal itu seperti yang hasil penelitian (Ifnaldi, 2021) yang mengatakan bahwa peserta didik harus dibekali berbagai pendidikan kecakapan hidup yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap, dan kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik.

Hal itu sangat bermanfaat khususnya kepada mahasiswa yang tidak mungkin dapat berhasil tanpa adanya keterampilan sosial. Hal itu seperti yang disampaikan oleh (Kustiyani, 2022) bahwa keterampilan sosial akan nantinya berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik pada saat berinteraksi dengan orang lain. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa keterampilan sosial dapat diperoleh melalui proses belajar baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat

Simpulan

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan data yang telah dibahas, jawaban dari pertanyaan penelitian yang dimaksudkan sudah memberikan gambaran yang jelas. Kualitas pembelajaran mata kuliah Sintaksis yang telah dilaksanakan pada mahasiswa UPH di semester Genap 2023/2024 termasuk dalam kualitas yang baik karena adanya peningkatan pemahaman responden dari sebelum perkuliahan dan sesudah perkuliahan dengan keberlangsungan proses perkuliahan yang telah sesuai dengan ketentuan RPS. Selanjutnya, *luaran/output* yang diharapkan dalam perkuliahan juga telah sesuai dengan yang sudah dilaksanakan. Artinya, *luaran* perkuliahan Sintaksis dengan ranah kecakapan pembelajaran, kecakapan akademik, dan kecakapan sosial yang diharapkan sudah terpenuhi dalam mata kuliah ini. Dengan demikian, baik kualitas maupun *luaran* yang diharapkan dalam pembelajaran mata kuliah Sintaksis sudah sesuai dengan hasil evaluasi yang telah dilakukan.

Referensi

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
Arikunto, S. (2016). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. PT Bumi Aksara.

- Arikunto, S. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Pustaka Pelajar.
- Eko Putro Widoyoko. (2011). *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Pustaka Pelajar.
- Fadila, H., & Ahmadi Hamsa. (2023). *Pengaruh Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran terhadap Kualitas Peserta didik*.
- Idrus L. (2019). Evaluasi dalam Proses Pembelajaran. <https://jurnal.lain-bone.ac.id/index.php/adara/article/view/427>.
- Ifnaldi. (2021). *Pendidikan Kecakapan Hidup*.
- Kustiyani, P. L. (2022). *PENGUATAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA MAHASISWA GUGUS LATIH ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG TAHUN 2020-2021*.
- Magdalena, & Ina. (2020). *Pentingnya Evaluasi Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya*.
- Rosdiana. (2020). *Pengaruh Kompetensi Dosen dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Politeknik PGRI Banten*.
- Sekretariat Negara RI. (2009). *PP 37 Tahun 2009 pada pasal 29*. <https://peraturan.bpk.go.id/details/4956/pp-no-37-tahun-2009>.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi)*. Alfabeta.
- Suke Silverius. (1991). *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*. PT Grasindo.
- Syarif Firdaus. (2021). *Pengaruh Kualitas Pelayanan Akademik dan Kompetensi Dosen terhadap Kepuasan Mahasiswa*.

INTRODUCTION

Nowadays, there are more and more people who understand the importance of learning foreign languages to be able to communicate globally. English has been the main foreign language in Indonesia until now. Indonesian people have also been exposed more to English than other foreign language through schools, works, movies, songs, news, social media, games. However, this doesn't make the English proficiency of Indonesian people better. According to Coleman (2009) as cited in (Renandya et al., 2018) among 27,000 Indonesian teachers at International Standard School only one percent reached the high proficiency level of English. Half of these teachers were in their low level and the rest were in the category of elementary to intermediate. The more recent English Proficiency Index in 2023 (EF EPI EF English Proficiency Index A Ranking of 113 Countries and Regions by English Skills, 2023) conducted by English First all over the world, Indonesia is categorized in the low proficiency ranking 79th out of 113 countries in the world and 13th out of 23 Asian countries Compared to the EPI result in 2017 (*Ef-Epi-2017-English*, 2017) participated by 80 countries Indonesia ranked 39th in the category of low proficiency. Even though the test is not as rigid such as TOEFL IBT or IELTS, their test has been used by government, international organization, and business leaders (Renandya et al., 2018). Therefore, looking at those numbers, it can be assumed that there has not been much improvement of Indonesians' proficiency in English in the last six years.

Since the subjects of this study are pre-service teachers majoring in English education, their English proficiency matters for their study as well as for their future career as teachers. According to American Council on the Teaching of Foreign Language (ACTFL) having language proficiency means being able to produce and understand a certain language. In oral context language production involves producing speech that requires intelligible pronunciation so that the listeners can comprehend what is being communicated. However, uttering speech sound in a foreign language, English in this study, can be challenging. Indonesian learners who are used to pronounce words exactly as they are written will find English word pronunciation is unpredictable. Moreover, if learners come across new vocabulary that they have never heard before, they do not feel confident in saying the word aloud. This problem becomes worse since teaching pronunciation explicitly is not considered important these days. Harmer in (Gilakjani & Sabouri, 2016) discovered that learners considered practicing pronunciation wasted their time. Laureia in (Wongsuriya, 2020a) stated that Thai teachers did not give enough attention to teach pronunciation. Their focus in teaching English was more on grammar and vocabulary. Henderson et.al. cited in (Fabra, 2022) also found out that there were not many teachers in European countries teaching pronunciation. They only allocate 25% of teaching time for practicing pronunciation. As a result, communication is conducted despite errors in pronunciation; as long as the message is conveyed, mispronunciation can be tolerated.

Learning pronunciation cannot be done by only teaching pronunciation theories. Since pronunciation is a part of speaking skill, words must be articulated. Learners must practice producing correct speech sound in the target

language. There are two main aspects in pronunciation: suprasegmental and segmental aspects. The suprasegmental aspect deals with intonation stress, accent, whereas segmental aspect is about pronouncing speech sounds of consonants and vowels. Pronouncing English vowels and consonants accurately can be challenging for Indonesian learners, especially for those vowels and consonants that are not in Indonesian's repertoire. English also has more minimal pairs words than Indonesian; their pronunciation is the same even though their spelling is different. In the interview with his respondents regarding their problems in pronunciation, they proposed three strategies (Hidayatulloh, 2023). They need to be exposed more to English; guided by teachers or experts and assigned serious practice with teachers, peers, native speakers of English. They also proposed practice using the platform such as ELSA (English Learning Speaking Assistant). This means that the participants who wanted to improve their pronunciation realize the importance of serious practice either with the help of experts, teachers, native speakers, or by using technology that they can use independently.

According to Gottlieb (2006) in (Gilakjani & Sabouri, 2016) pronunciation teaching must be understood as having three aspects: perception, production, and prediction. Learning pronunciation involves active listening, articulating the speech sound, and being able to predict and respond to different situations in oral communication. For the production aspect, it involves articulating the target language speech. Elicitation Imitation Task (EIT) may be a suitable method to practice pronunciation. Gailard and Tremblay in (Fabra, 2022) said that Elicitation Imitation Task (EIT) has been widely used to assess oral proficiency. This method involves producing imitation of the speech sound after listening to the model. They stated that EIT complimented reading aloud method to practice pronunciation. In reading aloud only learners may practice pronunciation without a model. Even though the EIT method does not necessarily give feedback to mispronunciation, it gives a model to follow for correct pronunciation. EIT was also proved to be valid and reliable for assessing second language oral proficiency. In their study (Nurani & Rosyada, 2015) reported that using reading aloud to assess pronunciation succeeded in improving pronunciation of their adult ESL participants. Moreover, reading aloud increased the participants' motivation to practice pronunciation. In his research (Wongsuriya, 2020b) found that using mobile applications was helpful for students who had problems in pronouncing difficult words, and for those lived in remote places and had not access to English native speakers. In this vein, computer software can also be used as a means of teaching English pronunciation. Hismanoglu cited in (Gilakjani & Sabouri, 2017) said that practicing using pronunciation software is more stress-free since they can do the practice individually, at their own pace, and get feedback afterward. Since class time is usually limited, practice can be done outside class in their own time. Text-Aloud Software is another pronunciation software that can help EFL students to improve their pronunciation. (Roslaini & Komara, 2020) found this software increased their students' mastery in pronunciation. Therefore, assigning pronunciation practice using mobile applications, online platforms, and computer software is very convenient both for teachers and students. For teachers the use of various technologies can reduce their burden in teaching pronunciation with their limited time in class.

RESEARCH QUESTIONS

1. Are the subjects more confident with their pronunciation after the reading aloud task?
2. Do the subjects think their pronunciation is improved after the reading aloud practice?
3. Does the reading aloud practice increase their motivation to practice more with other English texts?

RESEARCH METHOD

There are twenty subjects who participated in this study. They are first year pre-service teacher majoring in English Education. Since they are all Christians and study at a Christian university, they are exposed to devotion and chapel discussing the Bible. Therefore, as English students they also need to learn the English vocabulary which are often used in the Bible as well as how they are pronounced so that they can understand the sermon in English. Even though they are Christians and English is their major, some of them never read the English Bible.

The purpose of this research is to find out the students' perception on reading aloud task to improve their pronunciation. There were two google form surveys distributed to the participants, one before and one after the reading aloud assignment. The first survey was conducted to find out about their problems in pronunciation and their efforts to improve their pronunciation. After that, the participants were assigned to practice reading aloud from one book of the Bible- Matthew. The book of Matthew is the first book of the four Gospel books and the first book in the New Testament. The participants were instructed to download one Bible application of New International Version (NIV) that provides the text as well as the audio of a model speaker reading aloud the text. First, they listened to the model speaker as they were reading the text. They were instructed to read one chapter or more each day. After listening to audio, they practiced pronunciation by reading aloud the text one to three times. To record their learning activities each participant wrote their report in the given journal template. At the end of the month the second survey was conducted to find out their perception on the reading aloud assignments. A focus group discussion was conducted to confirm their responses to the survey. Third-level headings should be written using Sentence Case. Paragraphs should be indented as specified earlier.

RESULTS AND DISCUSSION

PRE-SURVEY

There are four questions in the pre-survey: how important comprehensible and correct pronunciation for communication having; how confident they are when reading aloud; what makes reading aloud difficult; what they do to improve pronunciation. The result of the first question is that 75% strongly agreed and 25% agreed that comprehensible and correct pronunciation is crucial for communication. The result of the second question shows that only one (5%) out of twenty participants was very confident. Nine students (45%) were confident; eight (40%) were not so confident; and two (20%) were not very confident. As for what makes reading aloud difficult, the responses can be categorized in three main reasons. First, they were not sure how to pronounce unfamiliar or new words; there are 17 participants (85%) who acknowledged this problem. The second problem is articulation. Two participants (10%) reported they were not used to reading aloud. The third problem was embarrassment reported by one participant only (5%). Looking at their responses to the four questions, all participants agreed that having correct and comprehensible was necessary for successful communication in English. In general, the participants were quite confident in reading aloud, however, their confidence drops when they came across unfamiliar or new words. With the third question, it can be assumed that the participants did not have many opportunities to practice reading aloud during their previous study. This is understandable since pronunciation practice in class is generally not given priority by teachers. Laurea (2015) in (Wongsuriya, 2020b) stated that Thai teachers did not give enough attention to teach pronunciation. Their focus in teaching English was more on grammar and vocabulary. Henderson et.al. (2015) cited in (Fabra, 2022) also found out that there were not many teachers in European countries who gave priority on teaching pronunciation. As for the last reason-feeling embarrassed for afraid of making mistakes was a minor reason experienced by very few respondents of this study. The fourth question is about the participants' effort to improve their pronunciation shown in Table 1.

Table 1. How to improve pronunciation

Activities	Number	%
Listening to English songs	19	95
Watching movies in English	19	95
Singing (imitating) the lyrics	17	85
Reading aloud	8	40
Watching/listening to talk shows in English	7	35
Watching/listening to English news	3	15
Search new words in dictionary	1	5
Always trying to talk in English with peers	1	5
Watching learning videos about English	1	5
Watching short videos in social media	1	5

From Table 1. Listening to English songs, watching English movies, and singing the lyric of English songs were the most preferred activities to learn pronunciation. In general, EFL learners do this to improve their overall English proficiency not only for pronunciation. Less than half did reading aloud to improve pronunciation. Checking dictionaries, talking in English with peers, watching learning videos about English, and watching short videos in social media are the least popular activities to improve pronunciation. Overall watching movies and listening to music are usually considered more as entertainment in their life rather than as learning activities compared to the other activities that get lower percentage.

Post survey

After one month practicing reading aloud, another survey was conducted to find out the participants' perception of their activities. The participants were also asked to explain their responses to question number 6 and 7.

Table 2. Reading aloud

Question	SA %	A %	N %	D %	SD %
1. Reading aloud after listening to the model speaker helps me learn the correct & accurate pronunciation. (segmental)	65	35	5	0	0
2. Reading aloud after listening to the English Bible reading helps me read more fluently.	40	50	10	0	0
3. By practicing reading aloud I learn how to do the chunking/phrasing.	35	50	10	5	0

4.	By reading aloud I learn how to read aloud with proper stress & intonation	35	55	10	0	0
5.	I become more confident to read aloud in English	25	60	15	0	0
6.	I will keep practicing reading aloud in English (not only the English Bible)	45	55	0	0	0

SA=strongly agree-strongly disagree N=neutral

For question 1 65% participants strongly agreed and 35% agreed that reading aloud helped them practice correct articulation of English words in the text. None disagreed and only one participant was not sure. This refers to the segmental aspect of pronunciation in articulating consonants and vowels of the target words. Positive responses were given to question 2: 40% strongly agreed, and 50% agreed. Only two participants (10%) were not sure of their improved fluency after the reading aloud task. The positive responses to question 3 (35% and 50%) and question 4 (35% and 55%) were also recorded for the suprasegmental aspect of pronunciation such as chunking or phrasing, and proper stress and intonation while reading aloud. Only very few respondents (10%) for question 3. Regarding confidence in question 4 more than half (60%) acknowledged their agreement and 25% strongly agreed with their increased confidence. Only three participants (15%) were not sure about their increased confidence. More than half respondents (55%) agreed to continue reading aloud practice and 45% acknowledged their strong agreement to keep practicing reading aloud with other English texts. The open-ended responses in the post survey confirmed that reading aloud practice helped them speak more fluently with clear articulation especially when pronouncing new words. They said practice made perfect and this practice was beneficial for their future job as teachers. Those who agreed to question 5 said that they were more aware of correct pronunciation for understanding. Reading aloud practice helped them to be confident and fluent, meaning not stopping in the middle of utterances. They even learned grammar and new vocabulary in the Bible. As for those who chose neutral for their answer to question 5, they thought that their pronunciation did not improve since they still made a lot of mistakes. The open-ended responses to question 6 all participants agreed to continue practicing reading aloud other resources in English in social media, internet, the Bible, song lyrics, novels, and story books. This indicates that they realized they could use various resources in English to practice reading aloud in their own time so that they could improve their pronunciation. Those who were not sure of their improvement in confidence and articulation because they still made mistakes is understandable. Compared to Indonesian pronunciation, pronouncing English words is challenging because of its opaque orthography (Fabra, 2022). Therefore, learning and practicing pronunciation requires motivation, effort, and time, as well as proper guidance and instruction from teachers and complemented with technology.

CONCLUSION

Looking at the results of the post survey, it can be concluded that most respondents become more confident after the reading aloud task. They also acknowledge that their pronunciation has improved in terms of stress, intonation, and chunking by imitating the model speaker and practice reading aloud the same text several times. The subjects also admit that they can read aloud more fluently with better pronunciation. Moreover, they would like to keep practicing reading aloud with the Bible as well as other English texts. Hence, reading aloud practice help them realize the importance of continuous practice with various texts to improve their pronunciation.

REFERENCES

- EF EPI EF English Proficiency Index A Ranking of 113 Countries and Regions by English Skills*. (2023). *ef-epi-2017-english*. (2017).
- Fabra, L. R. (2022). Factors Affecting Pronunciation Accuracy in English as a Foreign Language: The Case of Spanish-Catalan Intermediate Learners. *Atlantis*, 44(2), 45–64. <https://doi.org/10.28914/Atlantis-2022-44.2.03>
- Gilakjani, A. P., & Sabouri, N. B. (2016). How Can EFL Teachers Help EFL Learners Improve Their English Pronunciation? *Journal of Language Teaching and Research*, 7(5), 967–972. <https://doi.org/10.17507/jltr.0705.18>
- Gilakjani, A. P., & Sabouri, N. B. (2017). *Advantages of Using Computer in Teaching English Pronunciation*.
- Hidayatulloh, S. M. M. (2023). Learning English pronunciation: Articulating EFL students' voices on problems and strategies. *EnJourMe (English Journal of Merdeka) : Culture, Language, and Teaching of English*, 7(2), 164–173. <https://doi.org/10.26905/enjourme.v7i2.8496>
- Nurani, S., & Rosyada, A. (2015). Improving English Pronunciation of Adult ESL Learners through Reading Aloud Assessments. *Lingua Cultura*, 9(2), 107–113. <https://doi.org/10.21512/lc.v9i2.825>
- Renandya, W. A., Hamied, F. A., & Nurkamto, J. (2018). English language proficiency in Indonesia: Issues and prospects. *Journal of Asia TEFL*, 15(3), 618–629. <https://doi.org/10.18823/asiatefl.2018.15.3.4.618>
- Roslaini, & Komara, C. (2020). THE USE OF TEXT ALOUD SOFTWARE IN TEACHING STUDENTS' PRONUNCIATION. *Getsempena English Education Journal (GEEJ)*, 7(1), 27–41.

- Wongsuriya, P. (2020a). *Educational Research and Reviews Improving the Thai students' ability in English pronunciation through mobile application*. 15(4), 175–185. <https://doi.org/10.5897/ERR2020.3904>
- Wongsuriya, P. (2020b). *Educational Research and Reviews Improving the Thai students' ability in English pronunciation through mobile application*. *Educational Research and Reviews*, 15(4), 175–185. <https://doi.org/10.5897/ERR2020.3904>